

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gawat darurat adalah situasi yang dapat mengancam jiwa dan tindakan harus segera dilakukan untuk menghindari kecacatan atau bahkan kematian pada korban (Hutabarat, R. Y. & Putra, 2016). Pingsan atau sinkop adalah salah satu standar kegawatdaruratan dibagian kardiovaskular (Jantung dan pembuluh darah) (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2015).

Pingsan atau sinkop adalah kondisi kesadaran seseorang yang hilang dikarenakan turunnya aliran darah ke otak. Jika tidak ditangani dengan baik, sinkop bisa beresiko kematian dan kasus tersebut sering ditemukan di Unit Gawat Darurat (Kurniati, 2015). Jatuh pingsan atau sinkop seringnya terjadi dengan mendadak, sinkop dapat disebabkan akibat penderitanya terlalu lama berada dibawah terik sinar matahari, disebabkan karena masalah eksternal seperti pengaruh cuaca, angin, panas ataupun masalah penyakit dari internal seperti emosi ataupun keterkejutan (Rina Kundre & Mulyadi, 2018).

Data pravelensi kejadian sinkop menurut (WHO, 2017) diperkirakan terdapat sekitar 12 juta kasus di dunia setiap tahunnya. Kemudian, diperoleh juga dalam (Brignole, dkk., 2018) yang melaporkan kasus kunjungan pasien di unit gawat darurat di rumah sakit Amerika terdapat 3% dengan keluhan mengalami sinkop. Selain itu, terkhusus data

prevalensi di Indonesia berdasarkan (Kemenkes RI, 2017) terdapat 35% siswa ada riwayat mengalami kejadian sinkop saat berada dalam aktifitas sekolah.

Sedangkan, (Rina Kundre & Mulyadi, 2018) memuat data pada usia 15-19 tahun yaitu saat usia sekolah, puncak prevalensi sinkop banyak terjadi pada remaja. Sinkop sering dialami oleh remaja perempuan dengan persentasi 35% dibanding laki-laki. Dalam buku kunjungan pasien di sebuah klinik kardiologi di Indonesia tertulis prevalensi nilai kejadian sinkop yaitu sebanyak 9%. Kejadian sinkop termasuk kejadian yang banyak terjadi di lingkungan sekolah, kejadian sinkop seringnya terjadi saat ada kegiatan rutin di hari senin yaitu upacara bendera, kegiatan berolahraga serta saat kegiatan pembelajaran di dalam ruangan kelas (Saubers, 2017).

Pemberian penanganan pertama pada penderita sinkop terkhusus di lingkungan sekolah adalah salah satu pelaksanaan dari pelayanan kesehatan yang ada di sekolah. Memiliki pengetahuan baik sangat diperlukan dalam tindakan tersebut, supaya kondisi penderita yang makin memburuk tidak terjadi (Kurnia, I. A., Roifah, I., Dewi, 2018). Pada penelitian yang dilakukan (Mobarak dkk., 2015) ditemui hasil kepada 311 siswa sekolah menengah yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan di sekolahnya, terdapat 46,3% dalam kategori pengetahuan kurang untuk melakukan pertolongan atau penanganan pertama dengan nilai skor hanya dibawah 70. Hal ini yang mendasari perlunya

dilakukan penelitian pembelajaran kesehatan tentang penanganan atau pertolongan pertama (Septiana, W., & Widaryati, 2017).

Pentingnya pengetahuan sebagai bekal siswa dimasa yang akan datang agar siap dalam bertindak saat dihadapkan pada situasi yang membutuhkannya seperti khususnya dalam hal penanganan penderita sinkop. Harapannya dengan tingkat pengetahuan yang baik dapat mempermudah jalannya tindakan yang ingin diberikan. Sebuah metode edukasi juga memiliki peran untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa, terlebih dengan diberikan metode edukasi yang mudah diakses dan menarik demi meningkatkan minat siswa untuk menerima pembelajaran (Kurnia, I. A., Roifah, I., Dewi, 2018).

Didasarkan pada penelitian oleh (Wahyuni, J. S., Roifah, I., Peni, 2020) untuk meningkatkan pengetahuan para siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan diberikan sebuah metode audiovisual yakni melalui pemberian video dengan memperagakan tema pertolongan pertama pada kecelakaan. Dari peneltian sebelumnya ini dapat diterapkan kembali yaitu peningkatan pengetahuan siswa mengenai penanganan pertama pada sinkop yang bisa diupayakan melalui edukasi dengan metode audiovisual terkhususnya pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Melalui pemberian video yang ditayangkan dengan konsep peragaan penanganan pertama sinkop dapat membuat siswa lebih mengerti dan tidak sekedar memperkirakannya saja.

Metode audiovisual mewadahi pemanfaatan teknologi dengan basis suara juga gambar sehingga para siswa dapat mendengar sekaligus melihat apa yang disampaikan. Melalui metode ini, variasi siswa dalam menjelaskan bisa semakin baik. Para siswa juga lebih mudah menerima edukasi yang diajarkan oleh pendidik (Ramen A Purba, dkk., 2020).

Maka, berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode audiovisual dapat menjadi metode edukasi pada masa pandemi Covid-19 yang bisa diharapkan untuk dapat membuat siswa lebih mengerti dan tidak sekedar memperkirakan saja apa yang harus dilakukan nantinya. Sehingga, hal ini bisa meningkatkan pengetahuan para siswa mengenai penanganan pertama penderita sinkop yang banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan, telah peneliti lakukan di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada hari sabtu, 30 Oktober 2021 dengan seorang guru dan pada hari senin, 1 November 2021 dengan 3 orang siswa didapatkan informasi melalui wawancara sederhana bahwa kejadian sinkop tidak jarang terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Kejadian sinkop biasanya terjadi pada saat pelaksanaan upacara bendera, kegiatan olahraga, kegiatan ekstrakurikuler dilapangan terbuka seperti pramuka ataupun paskibraka hal ini dikarenakan lapangan sekolah yang tidak ada tempat bernaung seperti pohon atau atap. Bahkan,

kejadian sinkop juga pernah terjadi pada saat kegiatan belajar di ruangan kelas.

Penyebab siswa mengalami sinkop beragam, diantaranya karena belum sarapan, kurang istirahat, kelelahan, lemah dan lesu, berdiri dengan durasi lama serta akibat kegiatan dilapangan yang terpapar oleh sinar matahari langsung bahkan terdapat penyakit bawaan atau masalah kesehatan tersendiri. Informasi dari seorang guru mengatakan sebelum adanya pandemi Covid-19 dan kegiatan di sekolah masih aktif didalam maupun diluar lapangan dan kejadian sinkop tidak menentu, akan tetapi pernah terjadi 2-3 orang yang mengalami sinkop selama 1 bulan. Guru mengungkapkan pernah ada kejadian siswa yang mengalami sinkop tapi tidak segera sadar, sehingga dibawa ke puskesmas pembantu (Pusban) terdekat. Dimasa kegiatan sekolah tatap muka yang baru dibuka saat ini, kejadian sinkop masih terjadi dengan jumlah kasus sejumlah 1 orang dalam 1 minggu terakhir. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum sarapan pagi dan belum terbiasa dengan sistem pengajaran dan aktivitas kegiatan sekolah secara luring yang mulai aktif.

Kemudian, melalui hasil studi pendahuluan tersebut juga diperoleh bahwa seorang siswa pernah mengalami sinkop saat kegiatan pramuka sebanyak 2 kali diwaktu yang berbeda, penyebabnya karena kurang tidur, tidak sarapan dan langsung terpapar teriknya sinar matahari. Oleh karena itu siswa tersebut mengalami gejala seperti pusing, keringat

dingin dan penglihatan perlahan kabur kemudian terjatuh dan sadarkan diri saat sudah berada di ruang guru. Dari wawancara pada 2 orang siswa, mengatakan pernah melihat temannya mengalami sinkop saat kegiatan pramuka, akan tapi tidak mengerti harus melakukan tindakan apa karena pengetahuannya dan teman-temannya tentang dasar-dasar penanganan pertama penderita sinkop sangatlah kurang.

Dengan tidak adanya team ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) di SMP Negeri 6 Loa Kulu dan tidak pernah ada pelatihan mengenai penanganan penderita sinkop yang seharusnya dapat mengerti penanganan tersebut melalui pelatihan khusus membuat proses penanganan penderita sinkop tidak terkendalikan dengan baik. Pengetahuan para siswa mengenai penanganan sinkop diperoleh hanya berdasarkan *insting* dan menggunakan bahan yang ada disekitar. Para siswa belum pernah mendapatkan edukasi mengenai penanganan pertama pada penderita sinkop sebelumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan tingkat pengetahuan siswa di SMP Negeri 6 Loa Kulu terhadap penanganan sinkop masih kurang. Demi menunjang meningkatnya penanganan sinkop yang tepat pada para siswa bisa dilakukan dengan memberikan edukasi pengetahuan yang menarik tentang penanganan sinkop. Edukasi bisa diberikan melalui apapun agar menarik minat siswa dalam meningkatkan pengetahuan mereka salah satunya dengan metode audiovisual. Melalui metode tersebut, edukasi bisa diberikan walau

tidak ada pertemuan kegiatan tatap muka secara langsung sehingga kekhawatiran pertemuan kelompok dalam jumlah yang banyak pada masa pandemi Covid-19 saat ini tidak perlu dikhawatirkan dan tetap dapat mengikuti panduan pembelajaran oleh pemerintah sesuai edaran. Kemudian melalui metode tersebut para siswa bisa menonton dan mendengarkan edukasi kapanpun dan dimanapun sehingga lebih mempermudah. Lalu, melalui pemberian edukasi tersebut para siswa bisa mendapat gambaran dan menjadi paham apa yang harus dilakukan sehingga diharapkan dapat menjadi pembekalan para siswa untuk meningkatkan pengetahuan menjadi lebih baik untuk penanganan pertama penderita sinkop.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Audiovisual dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertama Penderita Sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada Masa Pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas maka peneliti membuat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Audiovisual dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertama Penderita Sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada Masa Pandemi Covid-19?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi metode audiovisual dengan tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pertama penderita sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada masa pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan pemberian edukasi metode audiovisual tentang penanganan pertama penderita sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada Masa Pandemi Covid-19.

b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa sesudah dilakukan pemberian edukasi metode audiovisual tentang penanganan pertama penderita sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada masa pandemi Covid-19.

c. Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama penderita sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi landasan ilmiah yang inovatif dalam ilmu keperawatan gawat darurat yakni edukasi kesehatan pada siswa tentang penanganan pertama pada penderita sinkop.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan peneliti terkait dengan pengaruh edukasi alternatif di era teknologi tentang kegawatdaruratan terkhususnya pada masa pandemi Covid-19 dalam penanganan pertama kejadian sinkop di sekolah. Serta menambah pengalaman secara langsung mengenai cara meningkatkan pengetahuan para siswa dalam penanganan sinkop di sekolah.

b. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan bagi para responden yakni siswa-siswi mengenai penanganan pertama yang tepat pada penderita sinkop.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk mengetahui seberapa baik pengetahuan siswa-siswi dalam melakukan penanganan pertama pada siswa yang mengalami sinkop. Serta dapat menjadi motivasi bagi sekolah untuk membuat kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) melalui

UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sehingga melalui program UKS tersebut penanganan siswa yang mengalami pingsan dapat ditangani dengan tepat.

d. Bagi Perawat

Dapat menjadi bahan pertimbangan pentingnya edukasi kesehatan lanjutan dan penatalaksanaannya dalam penanganan sinkop agar dapat meningkatkan kesehatan siswa di sekolah.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi *Evidence Base Practice* atau kebijakan serta referensi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang penanganan penderita sinkop.

E. Keaslian Penelitian

1. (Sitorus & Girsang, 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Siswa Yang Mengalami Sinkop”. Persamaan penelitian sama-sama memiliki alur untuk memberikan intervensi dengan metode audiovisual dan mengukur pengetahuan siswa tentang sinkop. Persamaan lain terdapat pada metode penelitian yang dipakai yaitu *pre experimental* dengan *desain penelitian one group pre-test post-test* serta menggunakan uji *Wilcoxon* sebagai penentuan hasil. Perbedaan sebagai kebaruan dari penelitian diantaranya terletak pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara *offline* sedangkan penelitian oleh peneliti

dilakukan secara *online* menyesuaikan pembelajaran saat pandemi Covid-19. Perbedaan lain adalah populasi antara jenjang SMA dan SMP. Selain itu, perbedaan pada lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Delitua dan SMP Negeri 6 Loa Kulu serta perbedaan teknik sampling penelitian ini menggunakan *systematic random sampling* sedangkan sampling oleh peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

2. (Rina Kundre & Mulyadi, 2018) pada judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Sinkop di SMA 7 Manado”. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada beberapa bagian metodologi penelitian yang dipakai, meliputi sama-sama menggunakan metode *pre eksperimental* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test* dan hasil analisa data sama-sama menggunakan uji *Wilcoxon*. Sedangkan untuk perbedaan yang paling signifikan, penelitian ini dilakukan intervensi secara langsung atau secara tatap muka, sedangkan penelitian oleh peneliti akan dilakukan secara *online* berdasarkan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Perbedaan lain yakni memiliki tiga variabel yang terdiri dari pendidikan kesehatan dan simulasi, pengetahuan serta keterampilan pertolongan pertama kepada siswa yang mengalami sinkop sedangkan penelitian peneliti memiliki dua variabel yang meliputi

edukasi metode audiovisual dan tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pertama penderita sinkop. Untuk lokasi penelitian juga berbeda, penelitian ini berlokasi di SMA 7 Manado dan pada penelitian peneliti di SMP Negeri 6 Loa Kulu. Karakteristik responden juga berbeda signifikan, penelitian ini dilakukan pada responden siswa SMA sedangkan penelitian oleh peneliti pada siswa SMP. Populasi penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X SMA 7 Manado dan teknik sampling untuk pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Adapun penelitian oleh peneliti populasi terdiri dari seluruh siswa SMP Negeri 6 Loa Kulu dan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

3. (Kurnia, I. A., Roifah, I., Dewi, 2018) yang berjudul “Pengaruh Metode Simulasi dan Audiovisual Penanganan Penderita Sinkop terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa dalam Penanganan Penderita Sinkop di SMPN 1 Bangsal Mojokerto”. Persamaan pertama pada kedua penelitian adalah pada variabel dependen yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan siswa mengenai penanganan penderita sinkop, persamaan kedua yaitu strata responden yaitu sama-sama dilakukan kepada siswa SMP dan persamaan ketiga yaitu sama-sama dilakukan analisa data dengan uji *Wilcoxon*. Sedangkan untuk perbedaan pertama sebagai unsur kebaruan, terletak pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan langsung melalui tatap muka,

adapun penelitian ini dilakukan melalui *online* karena menyesuaikan pembelajaran pada masa Covid-19. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan perlakuan atau intervensi yang akan diberikan kepada responden. Penelitian ini terpecah dalam memberikan perlakuan atau intervensi yaitu secara metode simulasi dan metode audiovisual sebagai variabel independennya sedangkan penelitian peneliti terfokus pada metode audiovisual yang diberikan sebagai variabel independen. Perbedaan kedua, penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Bangsal Mojokerto dan penelitian peneliti di SMP Negeri 6 Loa Kulu. Ketiga, banyak perbedaan yang signifikan pada bagian metode penelitian yang dipakai diantaranya desain penelitian ini menggunakan *true-eksperimental* dengan rancangan *pre-test post-test control group design*, populasi adalah siswa siswi SMP Negeri 1 Bangsal Mojokerto kelas 8 yang bukan anggota PMR serta teknik sampling dengan *cluster random sampling*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu desain penelitian menggunakan metode *pre eksperimental* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test*, populasi yakni seluruh siswa SMP Negeri 6 Loa Kulu dan teknik sampling dengan teknik *proportionate stratified random sampling*.

4. (Rahmawati et al., 2021), dengan judul "The Effect of Health Education towards the Level Knowledge of Youth Red Cross Members about First Aid of Syncope in Senior High School

Bengkulu”. Persamaan penelitian yang pertama yaitu secara garis besar sama-sama meneliti tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pembelajaran mengenai sinkop, persamaan kedua terletak pada desain penelitian sama-sama menggunakan *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*, dan persamaan ketiga yaitu analisa data juga menggunakan uji *Wilcoxon*. Untuk perbedaan penelitian yang pertama terdapat perbedaan yang signifikan dibanding penelitian ini yaitu pada pelaksanaan dan penyampaian penelitian, penelitian ini disampaikan secara tatap muka dengan metode ceramah dengan bantuan *powerpoint* dan brosur, sedangkan penelitian oleh peneliti disampaikan secara *online* dengan khusus metode audiovisual sesuai pembelajaran saat pandemi Covid-19. Selanjutnya perbedaan kedua terletak pada variabel independen, penelitian ini memiliki variabel independen pendidikan kesehatan yang artinya secara luas dan banyak pembelajaran metodenya. Sedangkan penelitian oleh peneliti variabel independennya terkhusus pemberian edukasi dengan metode audiovisual. Perbedaan ketiga yaitu pada lokasi dan strata responden, penelitian ini dilakukan pada anak SMK yaitu di SMK Negeri 1 Bengkulu sedangkan penelitian peneliti pada anak SMP yaitu di SMP Negeri 6 Loa Kulu. Keempat, populasi penelitian juga berbeda, penelitian ini dilakukan hanya khusus pada anggota PMR sedangkan penelitian oleh peneliti kepada seluruh siswa. Kelima,

teknik sampling yang dipakai *total sampling* sedangkan penelitian peneliti adalah pilihan dengan *proportionate stratified random sampling*.